

Perspektif *Insider-Outsider* dalam Studi Agama: Membaca Gagasan Kim Knott

Sujiat Zubaidi Saleh*

Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

Email: eszubaidi@yahoo.com

Abstract

This article contains a study of Kim Knott which gives a new offer in religious study. This is due to many universities store a number of constraints surrounding the study of religion. In addition, the occurrence of methodology stagnant in the students circumstance in applying explorative studies about religion. In this study, Knott tries to take eliminate the subjectivity element by aparing two basic problems; between *emic* perspective appeared from the studies of *insider*, and ethical perspective from *outsider*. In the end, Knott divides roles conceptions in empowering the social religious interconnections into four elements; the pure participant, the observer as participant, the participant as observer, dan the pure observer. However, this pattern turns out to save a serious problem in the benchmark objectivity. Because the issue is whether the observer from outsider is exacly objective, reliable, and has scientific validity seen from the view of insider. In this regard, Knott tries to put both frameworks in the *rapprochement* method. This approach is an intersubjective solution to give a position of observer in the margin of appreciation as the border line between insider-outsider. With this approach, the religious study is expected will be more objective and distant from the subjectivity element.

Keywords: *insider-outsider, doubt, rapprochement, emic-etic, truth claim*

* Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Kampus ISID Pusat, Jl. Raya Siman Ponorogo, telp. 0352 - 483762

Pendahuluan

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dinyatakan, bahwa Agama mempunyai banyak sisi. Agama tidak hanya terkait dengan persoalan kredo, keyakinan, *worldview*, ketuhanan dan lainnya, namun meluas spektrumnya pada pelbagai aspek historis kultural.¹ Terdapat dua persoalan yang menjadi kegelisahan akademik Kim Knott, berdasar pada persoalan di atas sehingga ia membuat pemetaan pendekatan studi agama. *Pertama*, betapa sulitnya membuat garis demarkasi yang jelas antara wilayah agama dan yang tidak. *Kedua*, adanya persoalan yang sangat rumit ketika ada yang memahami agama, antara ia sebagai tradisi (*tradition*) dan sebagai keimanan (*faith*).

Kajian Knott ini memberi tawaran baru, karena beberapa universitas (baik di Barat maupun di Timur) masih menyimpan sejumlah masalah seputar studi Islam dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu, terjadinya stagnasi metodologis dan pendekatan di kalangan akademisi maupun praktisi ketika mempelajari studi agama. Di satu pihak, mereka dituntut agar dapat memahami agama dalam orientasi akademik, dan di pihak lain, mereka harus menjaga nilai transendensi agama.

Dalam mengkaji persoalan agama, Knott telah menelaah sejumlah karya peneliti sebelumnya, di antaranya Kristensen, Van der Leeuw, Rudolf Otto, Mircea Eliade, Wilfred C. Smith, Cornelius Teile, Kenneth Pike, Ninian Smart dan lainnya. Dari karya-karya itu, Knott membuat pemetaan terhadap pendekatan studi agama. Kontribusi akademik dari penelitian Knott ini, memiliki nilai kegunaan yang signifikan dalam memecahkan problem studi agama di institusi akademik (universitas), terutama dalam hal pendekatan dan metodologi yang akan dipakai. Selain itu, membantu mereka untuk memahami agama, baik dalam konteks historis-empiris maupun normatif-teologis.

Setelah mengurai sejumlah problem di dalamnya, Knott membuat dua formulasi pendekatan dalam studi agama, yaitu pendekatan emik dan etik. Meski demikian, pembacaan yang ditawarkan oleh Knott tersebut tetap saja memantik respon yang

¹M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga" dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam (Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 12

beragam, apalagi kajian *religious studies* ini bersifat multi-tafsir dan *debatable*.

Biografi Intelektual

Kim Knott merupakan sosok peneliti yang memfokuskan dirinya pada pengembangan metodologi spasial dalam studi agama, guna mencari keterlibatan sirkuler antar agama, baik sosial, budaya, politik, ekonomi dan lainnya. Dalam *The Location of Religion: A Spatial Analysis*,² ia menyatakan bahwa penerapan teori sosio-spasial dalam studi agama, mempunyai korelasi positif dalam tataran implementasi ajaran agama. Penelitian lain difokuskan pada lokus agama dan nilai-nilai universal dalam lanskap sosio kultural masyarakat dan hubungannya dengan fenomenologi agama. Bersama Thomas A. Tweed, ia bekerja pada sebuah perpustakaan induk untuk geografi agama. Dan, berbasis di University of Leeds, Knott adalah Direktur Riset, Seni dan Humaniora pada program Dewan 'Diaspora, Migrasi dan Identitas Agama'.³ Ia juga *co-editor* (bersama Sean McLoughlin) dalam sebuah jurnal *Diaspora*.

Di tingkat regional, Knott duduk sebagai Sekretaris Jenderal Asosiasi Eropa untuk Studi Agama. Ia juga sebagai dosen senior pada Studi Agama di University of Leeds, Inggris. Karena posisi inilah, membawanya menjadi peneliti garda depan tentang agama-agama, sehingga mengantarkannya sebagai penulis produktif pada sejumlah jurnal tentang gerakan-gerakan agama kontemporer di London.

Sebagai Profesor Studi Agama dan Direktur Komunitas Antar Agama, Knott menulis tentang agama di Inggris, yang meliputi identitas agama-agama modern, dan isu-isu metodologis tentang studi agama. Kegiatan akademiknya termasuk membantu mahasiswa menjadi peneliti yang kompeten dengan mengangkat isu-isu agama yang lebih luas. Saat ini, ia memfokuskan penelitiannya pada lokasi agama di dua organisasi publik; institusi universitas dan kelompok masyarakat.

²Kim Knott, *The Location of Religion, a Spatial Analysis*, (UK London: Equinox Publishing, 2005), First Edition, h. 57

³Sean McLoughlin, Migration, Diaspora and Transnationalism: Transformations of Religion and Culture in a Globalising Age dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, Edited by John R. Hinnells (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), h. 527

Dalam penelitiannya, Knott banyak mengadopsi preposisi dan preskripsi yang menggunakan pendekatan teoretis dan induktif berdasar pada budaya lokal. Titik awal dalam mengembangkan pendekatan spasial tersebut adalah *Theories of Place* yang dikembangkan oleh Heidegger, Edward Casey dan Christopher Tilley. Sebagai seorang feminis dan kritikus post-modern, bagaimanapun juga segera mengantarkannya untuk mempertanyakan wacana yang membuatnya tertarik untuk menekuni kajian keagamaan dengan pendekatan geografis dan studi agama-agama.

Realitas di atas merupakan pendekatan awal yang diidentifikasi oleh Knott untuk dapat diterapkan pada lokus agama. Pada bagian berikutnya, ia merujuk ke pelbagai sumber dalam studi agama, sebelum menunjukkan bagaimana metode spasial dapat diterapkan sehingga merefleksikan kekuatan dan kelemahannya secara konkret. Menurut Knott, agama harus bekerja dalam parameter ini, karena ia dibentuk berdasarkan titik awal dengan pendekatan spasial. Selanjutnya, ia terus mencoba untuk menemukan konsep agama dalam prosedur yang terukur, simultan dan holistik.

Posisi *Insider-Outsider* dalam Studi Agama

Kim Knott menyatakan, bahwa pengalaman keagamaan yang ada dalam diri *insider* ditampilkan kemudian direspon oleh *outsider*, dengan mempertimbangkan batas-batas objektivitas dan subjektivitas, yang terpancar dalam pengalaman keagamaan, yang didasari oleh sikap empati dan analisis kritis. Pada titik ini, *insider-outsider* saling berbagi keseimbangan perspektif dalam sejarah studi agama.

Lain halnya dengan Darshan Singh, yang menegaskan bahwa upaya peneliti Barat untuk menafsirkan dan memahami agama sebagai *outsider*, memandang bahwa konsep dan ajaran agama tidak mudah diakses oleh orang luar atau non-pemeluknya. Makna substansi dari agama terungkap hanya melalui partisipasi secara intensif, dengan mengikuti ajaran pengamalan keagamaannya.

Jauh sebelumnya, Max Müller (1873) telah mempertegas bahwa, sebagai objek studi, agama harus ditampilkan secara proporsional, meski ia juga harus dikritisi. Dua puluh tahun kemudian, Cornelius Tiele menekankan kepada para ilmuwan untuk melakukan penelitian dengan mengedepankan objektivitas tanpa menjadi

skeptis, melalui studi dan investigasi yang tidak memihak.⁴ Ia juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi individu dan objektivitas cara pandang terhadap agama orang lain.

Selanjutnya, pelbagai isu seputar studi agama diberi penguatan metodologis, terutama yang berkaitan dengan fenomenologi agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristensen, Van der Leeuw dan Rudolf Otto di Jerman, kemudian Mircea Eliade dan Wilfred Cantwell Smith di Amerika serta Ninian Smart di Inggris. Mereka menyatakan, bahwa semua agama sebagai fenomena yang unik yang dapat dilihat dari pelbagai sisi (*multi faces*), otonom dan tak ada bandingannya, namun mampu memberikan pemahaman secara empatik. Tujuan yang mendasari pendekatan fenomenologis adalah untuk mengerti dengan penuh empati berdasarkan pada pengalaman *insider*, di samping itu kemampuan menahan diri dari penilaian negatif prejudice yang muncul dari *outsider*.

Tak sebatas itu, dua pendekatan yang agak berbeda untuk mempelajari agama telah muncul di Barat dalam beberapa dekade terakhir. Salah satunya adalah *scientific method*⁵. Bercampurnya antara "agama" dan "sosio historis kultural" atau antara yang sakral dan yang profan tidak mudah lagi dibedakan. Jika dalam wilayah keilmuan biasa para ilmuwan masih bisa membuat distingsi antara *pure science* yang bersifat inklusif terbuka dan *applied science* yang bersifat eksklusif tertutup lewat telaah filsafat keilmuan kontemporer. Maka, dalam wilayah keilmuan agama, sungguh terasa kesulitan untuk membuat titik pemisah antara keduanya.⁶ Memang, sebagaimana dinyatakan oleh Arkoun, unsur sakralitas (*taqdis al-afkar al-diniyyah*) yang termuat dalam agama menambah rumitnya persoalan. Dalam hal ini, sering didapati, bahwa wilayah perbincangan keagamaan yang semula bersifat profan, menjadi disakralkan.

⁴Shiddiqi, Nourouzzaman, "Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman" dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 58

⁵Suatu pandangan bahwa kita tidak dapat mengasumsikan secara umum bahwa manusia dapat masuk dalam kategori pengalaman keberagamaan yang sakral. Sedangkan saintis tidak boleh masuk ke dalam pengalaman dan fenomena keagamaan, guna menjaga jarak sehingga mampu berpikir kritis objektif dalam menjelaskan agama dari luar.

⁶Josef Van Ess, *The Logical Structure of Islamic Theology*, dalam *An Anthology of Islamic Studies*, edited by Issa J. Boullata, (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), h. 24

Berbeda dengan Knott, Charles S. Pierce mengajukan konstruksi pemikiran sebagai basis studi agama: Pertama, *belief*, yang berupa tatanan sosial yang dipegang secara absolut, dan dipadu oleh tatanan kekuatan moral. Kedua, *habit of mind*, tradisi yang turun temurun dan telah mengkristal menjadi kebiasaan dalam pelbagai aspek kehidupan. Ketiga, *doubt* mempertanyakan tentang apa yang selama ini dianggap menjadi *mainstream* pemikiran dan pengejawantahan. Dan, untuk memperoleh keyakinan - menurut Pierce - seorang peneliti, harus melakukan empat tahapan pertimbangan guna mengurai *doubt* menjadi potensi positif argumentatif, yakni tenasitas, otoritas, apriori dan investigasi. Keempat, *Inquiry* (penelitian), namun ia menegaskan bahwa yang dicari adalah *meaning* (nilai) bukan *truth* (kebenaran), yang merupakan teori pemaknaan pragmatis namun operatif.⁷ Kelima, *the logic of theory*, sebagai landasan aplikasi kajian.

Russell McCutcheon mencoba memberi penguatan guna mengkategorisasikan tanggapan *insider* ke *outsider* dalam tiga dimensi; (i) otonomi pengalaman religius, yang terkait dengan pendekatan fenomenologi, (ii) reduksionisme, yang dicontohkan oleh komunitas akademisi yang mengambil suatu sikap ilmiah; (iii) netralitas dan metode agnostisisme, seperti yang diadopsi oleh Ninian Smart yang mengandalkan ikon *outsider* dengan mengidentifikasi kebenaran dari perspektif orang lain. Pendekatan yang ditawarkannya ini, menyiratkan pergeseran dari ranah teologi ke filsafat.

Pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif eksploratif. Gagasan, konsep, dan kepercayaan merupakan pernyataan formal yang membuat dunia agama yang bersifat pribadi tersebut dapat disampaikan kepada orang lain.⁸ Bahkan, pengalaman mistik yang mungkin sepenuhnya diuraikan dengan bahasa, simbol dan pengalaman empiris dapat dipahami dan ditransformasikan kepada pihak lain.

Sedangkan reduksionisme merupakan aliran yang memandang bahwa sistem kompleks di alam ini dapat direduksi menjadi sistem-sistem yang lebih sederhana atau malahan menjadi sistem paling fundamental. Ide ini pertama kali diperkenalkan oleh Descartes di

⁷ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co Inc, 1976), h. 403

⁸Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (terjemahan Imam Khoiri), (Yogyakarta: Ak Group, 2003), Cet. I, h. 271

awal abad ke 17 dan telah menjadi bagian integral dari prinsip pengembangan sains selama hampir empat abad. Pada perkembangannya, reduksionisme diaplikasikan dalam studi agama, ketika banyak yang mengasumsikan bahwa reduksionisme sebagai upaya 'simplifikasi' atau lebih tepatnya membuka diri dari keragaman agama dengan empati dan simpati.

Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh dengan pendekatan sosial ialah memahami agama secara objektif dan signifikansinya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini guna menemukan aspek empirik keberagamaan berdasarkan keyakinan, bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agama itu, akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya. Dan itu menurut Knott, sebagaimana dikutip dari Charles J. Adams, diperlukan pendekatan fenomenologi, yakni metode untuk memahami agama seseorang dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain.⁹ Selain itu, konstruksi skema taksonomik untuk mengklasifikasikan fenomena dihadapkan dengan batas-batas budaya dan pengalaman keagamaan. Secara umum pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan manusia, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.

Polarisasi Emik dan Etik

Emik dan etik adalah istilah yang digunakan oleh antropolog yang menggeluti ilmu sosial guna merujuk pada dua pola perilaku manusia. Secara khusus, istilah ini digunakan dalam antropologi budaya untuk merujuk pada jenis lapangan yang dilakukan dan sudut pandang yang diperoleh. Emik merupakan deskripsi tentang perilaku atau keyakinan. Hampir semua hal dari suatu budaya dapat memberikan emik. Sedangkan etik adalah gambaran tentang perilaku atau kepercayaan pengamat, dalam istilah yang dapat diterapkan pada kebudayaan lain, yaitu sebuah ikon etik yang merupakan wujud dari 'budaya luar'.

⁹Adams, Charles J., "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, (Canada: John Wiley and Sonc, Inc, 1976), h. 8

Istilah emik-etik ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1954 oleh ahli bahasa Kenneth L. Pike,¹⁰ yang berpendapat bahwa alat yang dikembangkan untuk menggambarkan perilaku linguistik dapat disesuaikan dengan uraian tentang perilaku sosial manusia. Emik dan etik berasal dari istilah linguistik fonemik dan fonetik, yang pada gilirannya berasal dari bahasa Yunani. Pike mengusulkan dikotomi emik-etik dalam antropologi sebagai cara mengurai seputar isu-isu filosofis tentang objektivitas.

Kenneth L. Pike, mengurai dua persoalan mendasar antara perspektif emik yang muncul dari kajian kepribadian seseorang dari *insider*, sedangkan perspektif etik muncul dari *outsider*. Ia menyatakan, “*The etic perspective is the observer’s subsequent attempt to take the descriptive information they have already gathered and to organize, systematize, compare – in a word redescribe – that information in terms of a system of their own making....*”¹¹

Istilah ini juga dipopulerkan oleh antropolog Ward Goodenough dan Marvin Harris dengan konotasi yang sedikit berbeda dari yang digunakan oleh Pike. Goodenough lebih tertarik untuk memahami makna budaya spesifik dari aspek praksis dan keyakinan tertentu. Sedangkan Harris lebih memberi aksentuasi pada perilaku manusia. Pike dan Harris, berpendapat bahwa budaya *insider-outsider* sama-sama mampu memposisikan emik dan etik dalam budaya mereka. Namun demikian, secara umum beberapa peneliti menggunakan “etik” untuk merujuk pada tataran objektif atau luar, dan “emik” untuk merujuk pada tataran subjektif, dari dalam komunitas keberagamaan.

Secara singkat, emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan si peneliti. Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna bagi partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Sedangkan, konstruksi etik merupakan deskripsi dan analisis yang dilakukan untuk konteks

¹⁰Kenneth L. Pike, *Etic and Emic Standpoints for the Description of Behavior* dalam Russell T. McCutcheon, *The Insider-Outsider Problem in the Study of Religion*, (London: Cassel, 1999), First Edition, p. 29.

¹¹ Russell T. McCutcheon, *The Insider-Outsider Problem in the Study of Religion*, (London: Cassel, 1999), First Edition, p. 17. Sedangkan, Karen Mc Carthy Brown lebih senang menggunakan istilah “the other” untuk penyebutan ‘outsider’.

skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh pihak luar sebagai komunitas ilmiah yang kritis.

Robert Lawless membahas istilah emik dan etik dalam kerangka model *folk* dan model analisis. Model *folk* adalah representasi stereotipikal, normatif, dan tidak kritis dari realitas yang dimiliki bersama oleh komunitas suatu kebudayaan. Sementara model analisis adalah representasi profesional, eksplanatoris, dan komprehensif dari realitas yang diakui oleh komunitas ilmiah.¹² Emik dan etik tidak ada kaitannya dengan ontologi. Maka, suatu kejadian, situasi, hubungan dan fakta, tidak pernah terkait dengan emik maupun etik. Persoalan tersebut termasuk dunia empiris semata-mata sebagai kejadian dan entitas praksis. Suatu deskripsi, analisis, eksplanasi, atau klaim tertentu terhadap pengetahuan dikategorikan sebagai emik atau etik harus didasarkan pada dasar-dasar epistemologis.

Dalam perspektif ini, Marvin Haris membedakan terma emik dan etik atas dasar epistemologi, yaitu kerja emik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat informan yang diteliti dan analisis pengamat. Pengujian atas analisis emik adalah kemampuannya untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima oleh objek yang diteliti secara riil, bermakna, dan aktual. Pada sisi lain, kerja etik mencapai tingkat tertinggi, manakala mengangkat pelbagai kategori dan konsep yang digunakan dengan mengacu pada landasan objektivitas.

Pada kenyataannya, deskripsi dan eksplanasi antropologi dinamakan etik jika memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1. Deskripsi harus bermakna sesuai dengan komunitas luas pengamat ilmiah. 2. Deskripsi harus divalidasi oleh pengamat secara independen 3. Deskripsi harus memenuhi persyaratan berupa aturan-aturan dalam memperoleh pengetahuan dan bukti ilmiah. 4. Deskripsi harus dapat diterapkan dalam tataran lintas budaya. Memang, sebagian antropolog, mementingkan eksplanasi yang valid dan dapat dipercaya dalam upaya merealisasikan etik.

¹²Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AKGroup, 2003) Cet. I, h. 78. Bandingkan dengan Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 91

Perspektif Baru

Dengan mengutip pendapat Junker dan Emmas, Knott membagi konsepsi peran pengembangan interkoneksi sosial keagamaan dalam empat elemen; partisipan, peneliti sebagai partisipan, partisipan sebagai peneliti dan peneliti murni.¹³ Menurut kedua sosiolog tersebut, dengan landasan perspektif *insider* dan *outsider*, mereka diplot dalam sebuah kontinum sebagai berikut: jika dibuat diagram untuk menggambarkan peran mereka yang terlibat dalam penelitian keagamaan, maka akan dapat dilihat sejumlah hasil yang mungkin timbul, di antaranya adalah kutub berlawanan yang diikuti oleh dua posisi di pertengahan, di salah satu sisinya ia terlibat dalam kegiatan keagamaan sebagai partisipan dan di sisi lainnya ia mampu berinteraksi dengan penganut agama lain. Meski terkadang memunculkan sikap kritis, namun tak jarang masih terkooptasi oleh posisi *insidernya*.

a. Partisipan Murni

Knott mengemukakan contoh, Fatima Mernissi sebagai gambaran sosok partisipan murni, terutama gagasannya ketika menulis *An Historical and Theological Enquiry* (1991) tentang perempuan dalam Islam. Sebagai seorang sosiolog feminis muslim, ia hampir tidak punya pilihan yang jelas. Mernissi sendiri mengutip sebuah kasus di mana ia dikecam oleh editor jurnal Islam, sebagai pendusta dan sosok yang tidak merepresentasikan tradisi Islam. Dia tentu bukan pemimpin Islam ataupun seorang teolog yang mempunyai otoritas, tetapi sebagai salah satu penulis muslim yang bermaksud mendeskripsikan esensi ajaran Islam, dengan mengeksplorasi khazanah keislaman untuk memahami hak-hak perempuan.

Dalam kata pengantar bukunya, Mernissi yang dikenal sebagai pegiat feminisme yang banyak mengkritisi sejumlah hadis misoginis, ia menulis: "Sebagai wanita muslimah kita harus mampu memasuki dunia modern dengan bangga dan kepala tegak, guna mengembalikan harkat, demokrasi, dan hak asasi manusia. Dan untuk berpartisipasi penuh dalam urusan politik dan sosial, kita harus mampu

¹³Knott, Kim, Insider/Outsider Perspectives, dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, Edited by John R. Hinnells (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), h. 176

menepikan nilai-nilai Barat, dan mengambil yang benar-benar dari tradisi Islam."¹⁴

Mernissi adalah prototipe sebuah emik, meski dinilai oleh banyak kalangan sebagai sosok yang kurang kritis. Alih-alih menggunakan parameter pendekatan studi agama atau sosiologi, ia hanya menggunakan pengalaman pribadi dengan bahasa Islam, khususnya, sentralitas konsep jilbab untuk memahami kebudayaan Islam yang eksklusif dan meyoroti posisi wanita dalam kungkungan tradisi domestik. Walaupun bukunya tidak diarahkan secara eksplisit untuk komunitas non-Muslim, Mernissi jelas menyadari adanya kritik Barat yang dominan, dan cenderung melihat Islam sebagai tidak demokratis dan menindas perempuan.

b. Perspektif Partisipan sebagai Peneliti

Dari tataran emik yang berlandaskan konsep pengalaman dekat menuju tataran etik, di mana bahasa ilmu sosial digunakan untuk menjelaskan aspek psikologis dan perilaku keyakinan agama. Pada saat mereka melakukan studi agama, maka yang dimunculkan adalah prinsip-prinsip kunci penelitian ilmiah sosial; objektivitas, netralitas, dan mutual konsultasi untuk membuktikan kebenaran hasil dari generalisasi mereka. Banyak sosiolog dan psikolog yang menggunakan pendekatan kuantitatif, misalnya, dengan mengembangkan dan mengelola sebuah kuisisioner.¹⁵ Festinger memutuskan bahwa pendekatan semacam itu tidak dapat digunakan untuk mengkaji perilaku keberagamaan seseorang.

Pada kenyataannya, apa yang mereka lakukan adalah menunggu tanda-tanda dari kegiatan kelompok keberagamaan, dan kemudian mengamati perilaku komunitasnya dari dalam. Mereka mengadopsi peran *insider*, untuk observasi sebagai pencari realitas tak langsung, sehingga akan didapat hasil yang lebih akurat. Dengan demikian, mereka menyadari adanya kebutuhan untuk memenuhi kondisi sosial, meskipun mereka menemukan diri mereka berangkat dari 'ortodoksi' ilmu sosial dalam beberapa hal, khususnya ketika tidak mampu tampil sebagai subjek anggota kelompok dengan menggunakan alat ukur yang standar.

¹⁴ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Inquiry*, (Oxford: Blackwell, 1987), h. iii

Penggunaan beberapa istilah internal, semisal persoalan yang bersifat rahasia, stigmatisasi, anasir detektif peneliti, justru mempertajam distingsi antara pengamat *outsider* (dalam kontrol, tak terlihat, menyelidiki), dan *insider* sebagai objek yang diamati (pasif, sangat terlihat, terkena penyelidikan secara rinci). Hal ini, akan menaikkan suhu pembeda dan isu superioritas dalam penelitian ilmiah dan presentasi komunitas suatu agama. Dapat dikatakan, kasus ini gagal untuk melakukan penelitian secara berimbang dan objektif, karena peran peneliti dan tuntutan penelitian yang diperlukan untuk mengkompromikan posisi mereka sebagai *outsider* demikian kuat. Meski, terbukti betapa sulitnya bagi peneliti untuk tidak terlibat dan tidak memihak ketika melakukan penelitian pada subjek agama apapun.

c. Perspektif Peneliti sebagai Partisipan

Sejak awal, Eileen Barker menolak melakukan penelitian tentang gereja *Unifikasi* baik secara praktis maupun etis, disebabkan dia bukan seorang *Moonie* (non sektarian). Dan tidak mau berpura-pura sebagai penganut salah satu sekte. Menurutnya, dalam menyelidiki Moonies, ia harus mengidentifikasi, membaur dan masuk menjadi penganut Moonies.

Dan untuk kontekstualisasi ilmu-ilmu sosial, ia memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan empati yang sering dipakai oleh peneliti fenomenologi agama sebelumnya semacam Kristensen, van der Leeuw dan Ninian Smart. Bahkan, Smart menggunakan metode agnostisisme, yang mengisyaratkan perlunya netralitas dan keluar dari *truth claim* dalam penelitian agama.¹⁶ Metode tersebut diidentifikasi oleh Smart - dan dilanjutkan oleh Barker ini mendominasi studi agama pada era 1970-an dan 1980-an. Menurutnya, cara tersebut untuk mendekatkan adanya gap dikotomi antara *insider-outsider*, menjadi dua sisi yang integral dalam perspektif sehingga menjadi netral. Netralitas yang diinginkan, dalam arti tidak mudah terkooptasi untuk mendukung kepentingan tertentu yang bersifat empiris pragmatis.

¹⁵M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

¹⁶Raymond Firth, *An Anthropological Approach to the Study of Religion*, dalam *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion: a Reader*, ed Russell T. McCutcheon, h. 64

Senada dengan Smart, Cornelius Tiele memberikan polarisasi, meski masih rancu dan cenderung debatable dalam *Elements of the Science of Religion* (1897). Ia membedakan antara *private religious subjectivity of individual* (keberagamaan individu yang subjektif) dengan *outward impartiality as a scholar of religion* (peneliti kajian agama yang netral), sebagai instrumen mendasar untuk studi agama menuju pada hasil yang objektif. Meski dua tipologi itu memberi penegasan karakter, namun justifikasi dari keduanya yang masih memicu kontroversi, seakan ia telah menjustifikasi bahwa *insider* cenderung melihat persoalan keberagamaan secara subjektif, sedangkan peneliti *outsider* memandangnya secara objektif impartial.

d. Perspektif Peneliti Murni

Knott memberi ilustrasi, bagaimana seorang peneliti yang mencoba membedakan antara proses kompartementalisasi dan elaborasi nilai. Adalah seorang Samuel Heilman yang merasa tidak dapat mengatasi jarak; tidak dapat melarikan diri dari penghalang biografi, yang tercermin dalam penggunaan pengalamannya baik yang dekat maupun jauh. Ia juga tidak dapat menghindar untuk menggunakan istilah Ibrani, tetapi dia juga sering menggunakan bahasa studi agama dan ilmu-ilmu sosial guna menggeser perspektifnya. Berulang kali, ia menggunakan istilah-istilah seperti tradisi, budaya, liturgi dan teks suci, dari pada istilah dari Yahudi Ortodoks.¹⁷

Pengalaman keberagamaan Heilman memang subjektif. Namun, melampaui deskripsi pengalaman partisipan yang menggambarkan perannya sebagai sosiolog modernis Yahudi Ortodoks. Dia menyarankan bahwa proses observasi - orang lain dan diri sendiri - mampu membuat pemisahan. Ia juga berulang kali mencoba mengurai adanya perbatasan, hambatan, sekat-sekat primordial yang menjadi persoalan krusial dalam dirinya. Dan itu bisa dibaca dalam otobiografinya, *The Gate Behind the Wall*.

Dalam buku tersebut, ia menggambarkan kondisi dirinya sebagai seorang yang menghadapi ambiguitas dalam keberagamaan, yang harus terelaborasi dan terintegrasi dalam satu entitas yang sama, sehingga ia sulit untuk keluar dari tarikan kooptasi kedua sisi tersebut. Heilman menegaskan, bahwa ia telah berulang kali berusaha menutup batas antara dua dunia tersebut dan menemukan cara untuk membuat dirinya utuh dan terbebas dari *religious split personality*.

¹⁷Knott, Kim, dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, Ibid, h. 179

Ia meneliti keberagaman masyarakatnya di dalam sinagog. Namun, ia tetap berambisi untuk terlibat dalam *lernen* - istilah Yiddish untuk praktik Ortodoks Yahudi yang menafsirkan teks suci. Dari posisinya sebagai peneliti ini ia menggunakan metode spasial dengan memasuki wilayah tradisi keagamaan esoteris. Itu sebabnya, mengapa ia sering menggunakan istilah-istilah non Yahudi.

Heilman menulis tentang ketegangan yang belum terselesaikan antara dua dunianya baik sebagai seorang Yahudi dan kapasitasnya sebagai sosiolog peneliti. Sedangkan Pearson menegaskan bahwa, apapun kesulitannya, kedua posisi tersebut, harus disikapi secara reflektif rasional.¹⁸ Collins juga menekankan, bahwa perbedaan antara *insider-outsider* menjadi tidak relevan ketika kita mengakui bahwa semua orang yang berpartisipasi, apakah beriman atau tidak, memberikan kontribusi pada pembangunan kemitraan secara sama. Sedangkan adanya dikotomi antara *insider-outsider* merupakan konsekuensi yang tidak kondusif untuk berpikir progresif. Pandangan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Mandair.

Mandair sendiri tidak sekadar mendeskripsikan, namun mengurai persoalan krusial ini berdasarkan pada klausa kasuistik. Dalam penjelasannya, seorang peneliti perlu mengusung jargon netralitas, imparialitas, objektivitas, dan reduksionisme.¹⁹ Menurutnya, baik *insider* maupun *outsider* dalam melakukan kajian ilmiah selalu mengartikulasikan posisi mereka dalam istilah-istilah tersebut.

Baik Collins dan Mandair, keduanya mengundang kita untuk menggunakan pendekatan negosiatif, dengan sedikit penekanan yang berbeda. Collins menawarkan wacana modernis dengan meninggalkan pandangan dikotomis *insider-outsider* untuk meraih hasil yang lebih dinamis, di mana setiap orang adalah partisipan aktif dalam merumuskan narasi tentang agama. Mandair lebih menikmati studi agama tentang bentuk penemuan diri. Pada umumnya, memang ilmuwan menyoroiti persoalan subjektivitas dan objektivitas, perspektif emik dan etik, serta implikasi epistemologis dan metodologis tentang studi agama. Mereka mencoba mengkomparasikan antara iman dan dunia, sakral dan profan, *faith* dan *tradition* atau

¹⁸Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. terj. Agus M. Hardjana. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 43

¹⁹Mandair, Arvind Pal Singh, *Thinking differently about religion and history*, in Chistopher Shackle, *Sikh Religion, Culture and Ethnicity*, (Curzon: Ritzmon, 2001), h. 47-48

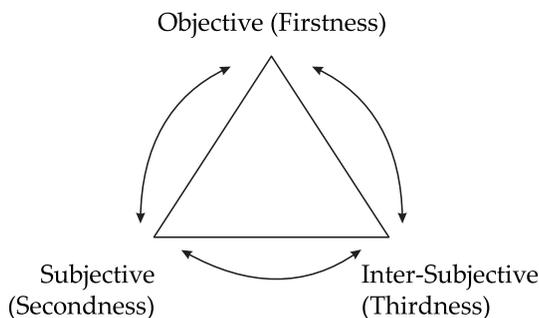
antara *transcendentally oriented* dan *historical aspect*, antara teologi dan studi agama.²⁰

Memang, secara *raison d'être* banyak kiat dan pelbagai upaya untuk merekonstruksi arah *religious studies*. Pendekatan fenomenologis misalnya, ternyata masih belum mampu menemukan hakikat keberagamaan manusia yang sesungguhnya, sehingga perlu ditindaklanjuti melalui pendekatan alternatif filosofis kritis terhadap realitas keberagamaan yang berpijak pada aspek historis kultural secara menyeluruh.

Apakah hal ini menunjukkan adanya perspektif baru bahwa masalah *insider* dan *outsider*, merupakan elemen penting dalam menyikapi keberagamaan saat ini guna memahami teori dan metode studi agama kontemporer?.

Menuju Objektivitas Studi Agama

Persoalan yang sangat krusial dan dilematis dalam studi agama, adalah bagaimana seorang peneliti mampu menjaga objektivitas dan netralitas dalam melakukan kajian agama, baik sebagai *insider* maupun *outsider*. Konsep yang ditawarkan oleh Kim Knott adalah dengan pendekatan *rapprochment*²¹, sebuah metode yang bisa kita lihat dalam hubungan skema triadik berikut:



Pendekatan *rapprochment* merupakan upaya solutif inter-subjektif guna memposisikan peneliti pada *margin of appreciation* sebagai tapal batas (*border line*) antara *insider-outsider*. Dalam pendekatan tersebut, tidak ada tuntutan untuk meleburkan diri dalam

²⁰ Mandair, Ibid, h. 64

dua pribadi yang berbeda, namun dari keduanya masih dimungkinkan untuk dicari titik temu meski kecil. Dan, jika dikomparasi tolok ukur *standpoint* masing-masing unsur di atas, dapat dijabarkan dalam bagan berikut ini.

SUBJECTIVE	OBJECTIVE	INTER-SUBJECTIVE
- The Word of faith	- The word of scholarship	- The word of rapprochement
- Belief	- Impartialitas (Clarification of ideas)	- Dialogis
- Fideist/Theistic	- Objective Rationality	- Reflexivity
- Emic/insider	- Etic/outsider	- Circular

Tawaran Knott, yang diadopsi dari Richard J. Bernstein di atas menawarkan alternatif pendekatan dalam studi agama. Ia, menempatkan ketiga unsur di atas sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling mengisi, dan bukan merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai hubungan subordinat. Spirit yang ingin dimunculkan dalam konteks studi agama, adalah adanya titik temu dan bukan pembauran apalagi peleburan antar ajaran agama. Dalam aspek intersubjektif itulah Knott menyebut *rapprochement* sebagai instrumen dialogis akomodatif. Meski demikian, tetap saja menyisakan persoalan pelik dalam mengurai jelaga objektivitas. Sebagaimana dapat disimak dalam pandangan Muhammad Abdul Rauf, bahwa cara pandang subjektif sering membawa seseorang untuk memilih cara beragama dengan *truth-claim*, sebagai konsekuensi adanya keimanan.

Rauf mencoba untuk mengelaborasi batasan *outsider* dalam bingkai metodologi kritisisme objektif.²² Dalam konteks Islam, kajian *outsider* berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. *Insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan muslim. Sementara *outsider* adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam pelbagai analisis dan pembacaan dengan

²¹Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics and Praxis*, (Philadelpiha: University of Pennsylvania Press, 1988), hlm. 223 – 225. Bandingkan dengan Dudung Abdurahmanm dalam *Sosial Humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka, 2006), h. 6. Dalam konteks studi agama, *rapprochement* identik dengan *al-taqrib baina al-adyan*.

²²Muhammad Abdul Rauf, *Outsiders' Interpretation of Islam*, dalam *Approaches to Islam in Religious Studies* edited by Richard C. Martin, (Oxford: Oneworld Publications, 2001), h. 185

metodologi tertentu. Bahkan, ia menegaskan, bahwa terma *outsider* tak hanya sebatas orang luar, namun termasuk *insider* yang melakukan kontrol sosial atau otokritik terhadap agamanya (*ijtihadi-naqdi*).

Yang menjadi persoalan adalah apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari optik *insider*?. Jika mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melestarikan hegemoni politik dan ekonomi atas daerah taklukannya, ia menolak hasil kajian *outsider*. Itu sebabnya Rauf menegaskan, bahwa studi Islam dalam optik *outsider* sering bias, dan dipenuhi oleh pelbagai motif dan kepentingan. Bahkan, ia mengingatkan, dalam membaca karya para *outsider* tentang Islam harus dilakukan dengan kritis dan penuh hati-hati. Apalagi bila yang dikaji adalah teks-teks suci yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan, karena hal ini tidak dimiliki oleh para *outsider*.²³

Penutup

Banyak ilmuwan yang menawarkan komparasi antara subjektivitas dan objektivitas dalam studi agama. Polarisasi yang digagas oleh Kenneth Pike yang mengusulkan dikotomi emik-etik dalam antropologi sebagai cara mengurai seputar isu-isu filosofis tentang objektivitas studi agama lebih konkret, meski belum sepenuhnya dapat diterapkan. Demikian juga tawaran pendekatan yang digagas oleh Kim Knott. Hal ini disebabkan adanya overlap antara eksklusif *ta'abbudi* dan inklusif *ta'aqquli*, atau antara etis esoteris dan praktis eksoterik, saling berhubungan satu sama lain yang sulit dipilah. Sama tidak mudahnya, membuat distingsi antara *pure sciences* dan *applied sciences*.

Mereka memahami agama-agama dalam orbit kultur yang sangat beragam. Sehingga, persoalan krusial dalam studi agama secara objektif adalah kuatnya keyakinan *truth claim*, yang tidak terpisahkan dari kajian dan objek penelitian. Konsepsi Barat tentang "objektivitas" dalam studi agama digambarkan oleh Wilfred C. Smith, "*No statement about a religion is valid unless it can be acknowledged by that religion's believers.*" Merujuk pada studi

²³Muhammad Abdul Rauf, dalam Richard C. Martin, *Perdekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terjemahan Zakiyuddin Baidhowy, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2010), h. 198

pribadinya, Smith juga menegaskan, “*Anything that I say about Islam as a living faith is valid, only as far as Muslims can say “amin” to it.*” Ungkapan yang simpatik dari *outsider*, meski tetap perlu untuk dikritisi.

Sejatinya, kajian Islam dari para *outsider* memberi kontribusi gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Lahirnya daya kritis Islam terkadang lahir berkat kajian-kajian para *outsider*. Dengan cara berfikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang dihadapi, sembari mengusulkan pelbagai pemecahan yang harus segera dilakukan. [] *Wallahu a’lam*

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin, “Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga” dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam (Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

_____, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

_____, “Rekonstruksi Metodologi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius” dalam Ahmad Baidowi, dkk (Ed.), *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2003).

Abdurahman, Dudung (ed), *Sosial-Humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), Cet. I

Adams, Charles J., “*Islamic Religious Tradition*” dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, (Canada: John Wiley and Sonc, Inc, 1976).

Agus, Bustanuddin *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006)

Arifin, Syamsul, *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, (Malang, UMM Press, 2009), Cet. Pertama

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000).

- Bernstein, Richard J., *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics and Praxis*, (Philadelpiha: University of Pennsylvania Press, 1988)
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. terj. Agus M. Hardjana. (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Ess, Josef Van, *The Logical Structure of Islamic Theology*, dalam *An Anthology of Islamic Studies*, edited by Issa J. Boullata, (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992)
- Knott, Kim, *Insider/Outsider Perspectives*, dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, Edited by John R. Hinnells (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005)
- — — — —, *The Location of Religion, a Spatial Analysis*, (UK London: Equinox Publishing, 2005), First Edition
- Martin, Richard C., *Perdekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terjemahan Zakiyuddin Baidhowy, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Press, 2010),
- Morris, Brian, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (terjemahan Imam Khoiri), (Yogyakarta: Ak Group, 2003), Cet. I
- Mudzhar, M. Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- — — — —, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Hukum Islam" dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia" dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).
- Munitz, Milton K, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co Inc, 1976)
- Nasution, Khoiruddin, "Pembidangan Ilmu dalam Studi Islam dan Kemungkinan Pendekatannya" dalam Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002).
- O' Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

Raymond Firth, An Anthropological Approach to the Study of Religion, dalam *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion: a Reader*, ed Russell T. McCutcheon

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001).

Shiddiqi, Nourouzzaman, "Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman" dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

McLoughlin, Sean, Migration, Diaspora and Transnationalism: Transformations of Religion and Culture in a Globalising Age dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, Edited by John R. Hinnells (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005)